

## Makna Hidup Kudus Menurut 1 Petrus 1:13-16 dan Aplikasinya Bagi Pemuda-Pemudi Kristen Masa Kini

Riawan

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

[riawandaniel0@gmail.com](mailto:riawandaniel0@gmail.com)

Abad Jaya Zega

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

[86abadjayazega@gmail.com](mailto:86abadjayazega@gmail.com)

**Abstract.** *There are actions of Christians who no longer live by maintaining holiness in their daily behavior, and the importance of living life as believers by maintaining holiness before God. This article aims to provide a correct understanding of the writings of the Apostle Peter regarding the importance of maintaining a life of holiness so that it can be significant in the lives of believers, especially for the next generation of the Church. This research uses qualitative methods, by analyzing various sources such as books, journals, articles related to the title to be discussed. The results of the analysis see that it is very important for believers to maintain holiness for God. Every believer, not only the simple people, is expected to live in holiness by avoiding all uncleanness for God. The contents of this article are intended to make readers aware of the importance of living a holy life. It is hoped that this research will be able to contribute to the ideas of every reader, especially Christians, so that they can maintain the holiness of their lives properly and fear God.*

**Keywords:** *Holy Living, and its implications for believers, especially church youth*

**Abstrak.** Adanya Tindakan orang Kristen yang tidak lagi hidup dengan menjaga kekudusan dalam perilaku hidupnya sehari-hari, dan pentingnya menjalani hidup sebagai orang percaya dengan menjaga kekudusan di hadapan Tuhan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang tulisan Rasul Petrus tentang pentingnya hidup menjaga kekudusan agar dapat signifikan dalam kehidupan orang percaya terlebih kepada para generasi mudah penerus Gereja. Riset ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara menganalisis bebrbagai macam sumber seperti buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Hasil analisis melihat bahwa sangat penting bagi orang percaya untuk menjaga kekudusan bagi Tuhan. Setiap orang percaya bukan hanya bagi kaum mudah diharapkan untuk hidup dalam kekudusan dengan menjauhi segala kenajisan bagi Tuhan. Isi dalam artikel ini ditujukan untuk menyadarkan para pembaca tentang pentingnya hidup kudus, riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran bagi setiap pembaca khususnya orang Kristen agar bisa menjaga kekudusan hidupnya dengan benar dan takut akan Tuhan.

**Kata kunci:** Hidup Kudus, dan implikasinya bagi orang percaya khususnya pemuda-pemudi gereja

### PENDAHULUAN

Hidup dalam rencana dan kehendak Tuhan untuk melakukan segala sesuatu yang baik, berkenan, serta menjauhi segala kenajisan merupakan hal yang semestinya dilakukan oleh orang percaya. Kekudusan merupakan suatu hal penting yang menjadi keharusan bagi orang Kristen. Pengajaran gereja masa kini tentang kekudusan berfokus pada moral, etika, dan perbuatan baik.

Banyak orang beriman yang berusaha hidup suci dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika serta perbuatan baik<sup>1</sup> hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang yang mau berjuang untuk hidup dalam kebenaran. Kata “Kekudusan” berarti murni, suci<sup>2</sup> dari segi pandangan kekristenan. Kekudusan merupakan pemisahan diri dari hal-hal yang bersifat daging, duniawi, bahkan hawa nafsu serta persahabatan dengan dunia memiliki standar Firman Tuhan, dalam karya penebusan Kristus sebagai tanda lahir baru (Yak. 4:4) “Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barang siapa menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah”. Bagian ini merupakan pesan yang dituliskan oleh Yakobus kepada orang-orang Kristen Yahudi yang berada di perantaraan bahwa hendaknya menjauhkan diri dari segala hal yang tidak berkenan kepada Allah.

Mengapa orang percaya dituntut untuk hidup kudus? Pertanyaan ini seringkali muncul dalam benak kita. Namun harus menjadi pegangan bagi setiap orang percaya bahwa tuntutan ini mutlak alasan yang sangat mendasar sesuai dengan Alkitab adalah Karena Allah itu adalah Kudus<sup>3</sup> (Im. 11:44a) ***“Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab aku ini kudus”***. Namun hal ini mustahil dilakukan oleh manusia yang telah jatuh dalam dosa (Rom. 3:23) bagaimana seorang bisa meminta, berdoa kepada Tuhan jika hidupnya masih penuh dengan kenajisan, penuh dengan amarah, penuh dengan hawa nafsu kedanginan? Kita melihat realita yang terjadi khususnya dalam kalangan pemuda-pemudi Kristen, dimana sangat banyak terjadi peristiwa tidak menjaga kekudusan dengan penuh tanggung jawab, pemuda Kristen hamil sebelum pemberkatan Nikah secara sah oleh Gereja, terjerumus dalam seks bebas, pencurian, bahkan pembunuhan. Bukan hanya jemaat biasa, banyak juga hamba Tuhan saat sekarang ini yang tidak lagi menjaga kekudusan hidup mereka, melainkan hidup dalam kedagingan dan keserakahan oleh karena nafsu, serta keangkuhan yang menjerumuskan mereka kepada perbuatan dosa.

Terdapat beberapa alasan mengapa lingkungan yang kita hidupi saat sekarang ini memberikan banyak sekali tawaran, serta peluang untuk hidup dalam pergaulan. Perilaku untuk

---

<sup>1</sup> Jurnal Ilmiah et al., “Mutiar” 1, no. 2 (2023): 15–16.

<sup>2</sup> <https://typoonline.com/kbbi/kekudusan>, “KBBI,” n.d.

<sup>3</sup> Zulkisar Pardede, “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>.

melakukan hubungan bebas seperti seks dapat dilakukan di hotel, mobil, kamar mandi, rumah, bahkan lingkungan terbuka sekalipun. Perbuatan kotor seperti ini sepertinya tidak lagi menjadi hal yang mengejutkan bagi pemuda-pemudi Kristen masa sekarang, karena realitanya banyak sekali diantara mereka yang turut dalam hal seperti ini. Melihat banyaknya tawaran ini apakah yang harus dilakukan oleh gereja untuk membangun mudah-mudinya agar dapat bertumbuh dalam iman dan kepercayaanya kepada Allah? Atau gereja akan tinggal diam dengan keadaan yang sedang terjadi dalam jemaat?

Latar belakang masalah penelitian ini adalah perubahan yang terjadi secara signifikan dalam lingkup kekristenan dimana merosotnya nilai-nilai kekudusan yang digantikan dengan kenajisan oleh tindakan yang menyenangkan, dianggap nyaman, nikmat, tanpa sadar bahwa hal itu telah dipakai oleh Iblis untuk mengarahkan orang yang terlibat di dalamnya kepada suatu kehancuran yang bersifat kekal. J.C. Ryle seorang penulis buku tentang kekudusan mengatakan bahwa Kekudusan itu adalah saat seseorang berusaha menjauhi hal-hal yang jahat yang ia ketahui dan mengupayakan untuk menaati setiap perintah Allah<sup>4</sup> Hadi P Saharjo mengutip Thiessen yang mendefenisikan kekudusan sebagai “memisahkan diri untuk Allah, memperhitungkan Kristus sebagai Kekudusan kita, dibersihkan dari kejahatan moral serta menjadi serupa dengan gambaran Kristus.<sup>5</sup> pernyataan ini memang sedang dilakukan oleh orang Kristen saat ini namun tidak semua, karena masih banyak berita yang memperlihatkan bahwa orang Kristen tidak menjaga kekudusan itu dengan baik, melainkan sebagai pelaku utama dari suatu kejahatan. Sangat miris Ketika mengetahui bahwa banyak penjahat yang ditahan dalam penjara yang isinya adalah orang Kristen itu sendiri, ada remaja, pemuda, bahkan orang tua.

Jadi penulis berpendapat bahwa salah satu isu kontemporer yang terkait dengan merosotnya Perilaku untuk menjaga kekudusan bagi orang Kristen Khususnya pemuda-pemudi Gereja adalah kurangnya kesadaran akan identitas sebagai orang yang telah di menangkan oleh Kristus, juga menganggap Kekudusan itu bukan suatu keharusan atau prioritas dengan alasan

---

<sup>4</sup> Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

<sup>5</sup> Hadi P. Sahardjo, “Hidup Kudus,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–30, <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.56>.

bahwa manusia pada hakekatnya telah berdosa. Tentu hal ini merupakan suatu hal yang keliru, karena hendaknya orang percaya melihat Kekudusan itu sebagai suatu hal yang harus dilakukan.

Suatu dampak yang paling nyata dimana Kristus direndahkan oleh orang lain oleh karena ulah pengikut-Nya yang tidak dapat menjaga integritasnya dengan baik. Kita melihat dunia secara luas yang dihuni oleh berjuta-juta umat Kristen namun perbuatan buruk, kejahatan, pemerkosaan, seks bebas, pornografi, dan banyak kejahatan lainnya justru disebabkan oleh pengikut Yesus situ sendiri. Melakukan hal yang buruk lebih mudah dibanding melakukan hal yang baik. Ini suatu fakta yang harus kita terima, karena hidup dalam kebenaran bukan suatu hal yang mudah, dengan banyaknya tawaran dunia yang membuat kita terlena sehingga orang mudah jatuh dalam bagian itu

Penulis dalam hal ini akan membahas makna kekudusan menurut 1 Petrus 1:13-16 terkait dengan mengapa orang Kristen harus hidup dalam kekudusan. Bagaimana Tindakan gereja dalam menyikapi permasalahan yang sedang dialami oleh pemuda Kristen saat ini. Tujuan utama penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang benar bagaimana semestinya orang percaya hidup dalam kekudusan khususnya pemuda-pemudi yang kini terjerumus dalam kenajisan yang ditawarkan oleh dunia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam konteks pembahasan, dalam hal ini makna kekudusan menurut kitab 1 Petrus untuk memberikan iluminasi kepada setiap pembaca. Juga mencari serta mengumpulkan semua informasi yang terkait dengan topik pembahasan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, khotbah dan pemilihan literatur yang relevan dengan topik. Setelah informasi dikumpulkan maka dilakukan mixing ide untuk memperoleh solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar belakang Kitab 1 Petrus**

Surat satu petrus merupakan surat yang ditulis oleh Simon Petrus salah seorang dari murid Yesus. Tempat penulisan surat ini diduga ditulis di “Babilonia” yang pada umumnya dimengerti sebagai petunjuk kota Roma, kota berhala pada Kaisar (1 Pet. 5:13)<sup>6</sup> penulisan kita petrus diperkirakan ditulis pada tahun 64-65 M tepatnya setelah terjadi penganiayaan terhadap orang Kristen oleh kaisar Nero<sup>7</sup>. Adapun tujuan penulisan kitab ini adalah memberikan pengharapan bagi orang-orang percaya yang telah dan sedang mengalami penderitaan, sehingga mereka dapat bertahan.

### **Pentingnya Hidup Dalam Kekudusan dan pengawasan diri**

Dosa masuk dan berkuasa atas hidup seseorang melalui “lobang” keinginan diri, yang berupa hawa nafsu dan nafsu jahat. Tidak semua keinginan adalah salah, kecuali keinginan yang bertentangan dengan kehendak Allah<sup>8</sup>, sebab dosa ialah pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yoh. 3:4). Firman Tuhan sangat jelas menegaskan: jangan mengingini (Kel. 20:17). Karena perintah itu, dosa mendapat kesempatan untuk membangkitkan berbagai Rupa keinginan yang nantinya membuat seseorang melanggar kekudusan. Keinginan yang kuat bermula dari keinginan yang halus dan lembut. Pada awalnya, keinginan kita yang lembut dan halus tertarik pada suatu opyek, yang sebenarnya tidak salah. Berhati-hatilah sebab keinginan yang halus secara perlahan bisa bekerja di dalam jiwa seseorang untuk mendatangkan dosa. Berarti keinginan itu berubah menjadi keinginan yang kuat dan menyebar ke seluruh hidup, sehingga seluruh anggota tubuh mengikuti keinginan tersebut. Inilah disebut terpicat dan terseret oleh keinginan diri. Keinginan jahat berkuasa dalam jiwa untuk mewujudkan perbuatan daging.

Penting untuk mengawasi diri sehingga keinginan yang tidak suci itu seperti hawa nafsu, iri hati, keangkuhan hidup, tidak berakar dan bertumbuh dalam kepribadian kita. Kekudusan sangat penting di jaga bagi orang percaya. Menurut kamus Alkitab kudus itu berarti segala sesuatu yang terpisah (dikhususkan) dari kebiasaan atau hal-hal yang duniawi adalah kudus; karena itu, di atas

---

<sup>6</sup> Ilmiah et al., “Mutiar.”

<sup>7</sup> Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus” 1, no. 2 (2019): 142–51.

<sup>8</sup> Jonatan Wijaya Lo, *Pemikiran Rohani Bagi Murid Kristus*, ed. Maria Fennita S., Yudistira (Tangerang: UPH Press, 2018).

semuanya, Allah adalah Kudus (Yes. 6:3), dan kekudusannya di perluas kepada manusia yang berada dalam transaksi dengan-Nya (mis. Imam-imam di Bait Allah) dan segala peralatan yang mereka gunakan serta perayaan-perayaan yang mereka rayakan (Im. 23). UUD kekudusan (Im. 17-20) merupakan suatu iktisar ketetapan-ketetapan ritual dan moral yang didasarkan pada kekudusan Allah (Im. 19:2) <sup>9</sup> hal ini menunjukkan bahwa kekudusan yang diharuskan kepada setiap orang percaya karena landasan yang mendasar yaitu Allah adalah Kudus, maka hendaknya kita hidup dalam kekudusan menurut kerelaan hati kita.

Kekudusan Allah membuka pintu menuju pemahaman dan pengertian segala sesuatu tentang dia. Kasi-Nya adalah kasih yang Kudus, kemahatahuan-Nya adalah kudus, kehadiran-Nya dimana-mana adalah kudus, segala sesuatu diresapi oleh sifat Allah yang menentukan ini, yang disebut kekudusan. Bahkan Allah menyebut diri-Nya sendiri dengan nama tersebut. Dalam PL dan PB ia disebut “Yang Kudus”<sup>10</sup> Ketika maria menyanyikan pujian kepada Allah pada waktu ia menerima kabar bahwa ia akan menjadi ibu penebus, ia pun berkata dalam Lukas 1:49, karena yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan nama-Nya adalah “Kudus”.

### **Kekudusan Adalah Bagian orang percaya**

Allah telah memanggil setiap orang Kristen untuk hidup kudus.<sup>11</sup> Dalam panggilan ini tidak ada pengecualian dalam arti bahwa panggilan ini bukan hanya ditujukan kepada para pendeta, utusan-utusan Injil, dan beberapa Guru Sekolah Minggu yang berdedikasi. Setiap orang Kristen disegala bangsa, tidak peduli miskin atau kaya, terpelajar atau tidak terpelajar, sangat berpengaruh atau sama sekali tidak di kenal, dipanggil untuk hidup kudus. baik pemimpin rendah dalam gereja maupun kepala Negara Kristen yang memiliki Kuasa, semuanya dipanggil untuk hidup kudus. dari pengertia di atas dapat kita ketahui bahwa panggilan untuk hidup kudus ini didasarkan atas kenyataan bahwa Allah sendiri kudus.

Allah itu kudus adanya sehingga Ia meminta kita agar kita pun kudus adanya. Banyak orang Kristen menjalani hal yang demikian dengan menyesuaikan diri pada pola watak dan tingkah laku

---

<sup>9</sup> W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, ed. Chrisostomus Sihotang, Richard Co (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>10</sup> Tony Evans, *Teologi Allah* (Malang: Gandum Mas, 1999).

<sup>11</sup> Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan (The Pursuit of Holiness)* (Bandung: Pionir Jaya, 2010).

orang-orang Kristen di sekeliling mereka. Namun mirisnya dengan kehidupan para penerus gereja Khususnya bagi pemuda, dimana kita melihat bahwa jeratan hawa nafsu duniawi telah melilit kehidupan mereka sehingga hidup dalam kekudusan semestinya yang dikehendaki oleh Allah tidak lagi mereka pedulikan. Penulis berpendapat bahwa merosotnya sifat menjaga kekudusan bagi pemuda gereja tentunya tidak terlepas dari pergaulannya. Pergaulan bisa mempengaruhi jati diri seseorang, dan jati diri akan mempengaruhi teman pergaulannya. Pilihan teman pergaulan tidak terlepas dari refleksi jiwa. Orang yang berfikir bijak, tidak mungkin akan memilih bergaul dengan orang fasik, dan orang fasik pun tidak akan mau berteman dengan orang benar. Mengapa demikian? Setiap orang berhak memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam batin, melalui apa yang dipilihnya. Karena dalam batin ada hikmat Tuhan, maka orang bijak akan bergaul dengan orang bijak dan akan tambah bijak, demikian sebaliknya orang bebal akan bergaul dengan orang bebal maka akan tambah bebal.

Integritas pemuda Kristen ditentukan oleh pergaulan mereka. Ukuran diri dipakai untuk mengukur teman, dan ukuran teman dipakai untuk mengukur diri. Orang jahat berteman dengan orang jahat. Orang yang tidak taat hukum akan berteman dengan orang yang tidak taat hukum juga. Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik (1 Kor. 15:33). Pergaulan yang baik dan meneguhkan dan memperkuat kebiasaan yang baik pula. Dalam bergaul, selalu terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, hindarilah pergaulan yang buruk, dan usahakanlah untuk memiliki pergaulan yang baik, maka kebiasaan yang baik akan mengikutinya. Dalam hal ini saya menyinggung tentang pemuda karena mereka adalah tulang punggung dari gereja yang nantinya akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan dan pertumbuhan gereja. Akan tetapi jika mereka terus hidup dalam kejahatan yang telah mempengaruhi mereka, maka memaknai pentingnya hidup kudus tidak akan mereka pedulikan. Dalam bagian ini penulis berpendapat bahwa peran gereja, keluarga, dan komunitas lingkungannya sangatlah penting bagi pertumbuhan pemuda-pemudi gereja.

Masyarakat tidak lagi membicarakan kekudusan Allah lagi. Hal ini sudah mulai pudar dalam kalangan Masyarakat. Masyarakat membicarakan hal kekudusan di tahun 739 SM, tahun dimana Uzia mati. Uzia adalah raja yang baik, ia benar, Alkitab mengatakan bahwa ia mencari Allah dan melakukan apa yang benar di mata TUHAN (2 Tawarikh 26:4-5). Ia mengalahkan bangsa Filistin dan Kembali membangun kota Yerusalem. Namun Uzia menjadi sombong oleh

karena keberhasilannya dan tinggi hati mengantarnya kepada keruntuhan.<sup>12</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Uzia tidak menjaga kekudusannya dengan baik, sehingga ia terjerumus dan jatuh oleh karena keangkuhan dan tinggi hatinya. Hal ini mengajarkan kita bahwa pentingnya menjaga kekudusan agar tidak dimurkai oleh Allah seperti Uzia.

### **Implikasi Kata Kudus Bagi Orang Percaya Khususnya Pemuda-Pemudi Gereja**

Masa muda merupakan masa yang begitu penting dan berharga, jika seseorang menjalani hidupnya dengan tidak menjaga kekudusan maka praktik hidupnya akan mendatangkan murka Allah atas hidupnya. Disisi lain tawaran dunia semakin hari-semakin mempermudah iman pemuda goncang sehingga tidak lagi hidup dalam kekudusan semestinya. Hal praktis yang dapat menggambarkan kurangnya generasi muda menjaga kekudusan adalah dalam hal perkataan, dimana setiap hari yang mereka ucapkan adalah perkataan yang bersifat memaki, mengeluarkan kata-kata kotor, kasar, yang bersifat menyinggung.<sup>13</sup> Hal ini sama sekali tidak mencerminkan karakter Kristus, melainkan menuruti apa yang dunia tawarkan yaitu hidup dalam kedagingan.

Hawa nafsu yang tinggi seringkali membuat seseorang sulit untuk mengendalikan diri. Hal yang termasuk dalam bagian itu adalah seperti percabulan, seks, pemerkosaan, pelacuran, homoseksual (gay), lesbian, serta pikiran yang telah dikendalikan oleh keinginan daging. Hal yang sangat miris adalah perbuatan seksual masa sekarang ini sudah menjadi buah bibir dalam kalangan Masyarakat, bahkan dampaknya bagi remaja pemuda sangat buruk, hal yang kita ketahui bahwa sudah jarang kita menemukan pasangan yang menikah secara kudus, melainkan banyak yang telah hamil sebelum menikah. Hal ini pun banyak kita jumpai dalam kehidupan keluarga Kristen.

Ada beberapa hal yang semestinya dilakukan untuk bisa hidup dalam kekudusan

1. Mengetahui Kristus dengan baik. Ada perbedaan yang sangat mencolok dalam diri seseorang yang menjaga kekudusan dengan orang yang tidak menjaga kekudusan. Hal itu terlihat dari cara pandangnya yang sia-sia, juga keadaan mereka akan didorong oleh keinginan hawa nafsu. Sedangkan orang yang menjaga kekudusan hidupnya pasti memposisikan Kristus sebagai pedoman hidup yang harus di jadikan Tuhan yang berdaulat atas hidupnya.

---

<sup>12</sup> Philip Graham Ryken, *Mengetahui Allah*, ed. Daru Susilowati (Batam: Interaksara, 2001).

<sup>13</sup> Hardin Jaya Putra Lase, "Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda Gupdi Tanggul," *Alucio Dei* 4, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15>.



2. Menanggalkan Manusia Lama. Pengertian ini memberikan kita suatu Pelajaran bahwa menjauhi kejahatan adalah bentuk kita meresponi akan kehendak Allah dalam diri kita, dimana kita akan membuang segala perbuatan buruk manusia lama dan masuk dalam hidup baru yang telah dimaterai oleh darah Kristus (Ef. 4:22).
3. Melakukan pembaharuan. Pengertian ini maksudnya adalah tubuh kita yang dulunya dipimpin oleh kedagingan serta dosa-dosa kita. Sekarang telah dipimpin oleh Roh kudus yang akan menuntun setiap hidup orang percaya yang berkenan kepadanya.

Hal diatas adalah petunjuk yang praktis yang penulis berikan sebagai tambahan yang dapat dijadikan pegangan bagi setiap pembaca bagaimana supaya kita sebagai orang percaya dapat menjaga kekudusan karena hal itu penting dilakukan sebagai bentuk respon kita akan kasih karunia yang diberikan oleh Allah secara Cuma-Cuma melalui pengorbanan-Nya diatas kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita.

## **Kesimpulan**

Hidup dengan menjaga kekudusan adalah suatu hal yang mutlak yang menjadi keharusan bagi orang percaya. Tawaran dunia saat sekarang ini bervariasi sehingga kita harus membentengi diri kita dengan kebenaran Firman Tuhan. Banyak sekali pengikut Kristus yang terjerumus dalam dosa kedagingan dan hawa nafsu mereka. Juga banyak sekali kejahatan yang terjadi oleh karena orang Kristen, baik itu korupsi, seks bebas, fitnah, kata-kata kotor dan lain sebagainya. Kehidupan orang Kristen seharusnya hidup dalam kekudusan sebagaimana yang dikehendaki-Nya karena Ia itu Kudus ada-Nya. Tuntutan untuk hidup dalam kekudusan itu adalah suatu hal yang mutlak dan keharusan bagi setiap orang percaya. kekhususan sudah diberikan bagi kita melalui karya penebusan yang Allah kerjakan melalui Yesus Kristus maka untuk meresponinya kita pengikutnya harus hidup dalam kekudusan dan kebenaran Firman Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bridges, Jerry. *Mengejar Kekudusan (The Pursuit of Holiness)*. Bandung: Pionir Jaya, 2010.

Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Edited by Chrisostomus Sihotang. Richard Co. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007.

Evans, Tony. *Teologi Allah*. Malang: Gandum Mas, 1999.

<https://typoonline.com/kbbi/kekudusan>. “KBBI,” n.d.

Ilmiah, Jurnal, Multidisiplin Indonesia, Makna Kata, Kudus Berdasarkan, and Daniel Udju. “Mutiar” 1, no. 2 (2023): 15–16.

Lase, Hardin Jaya Putra. “Studi Biblika Tentang Hidup Kudus Menurut Efesus 4:17-32 Dan Implikasinya Bagi Pemuda Gupdi Tanggul.” *Alucio Dei* 4, no. 2 (2022): 1. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.15>.

Lo, Jonatan Wijaya. *Pemikiran Rohani Bagi Murid Kristus*. Edited by Maria Fennita S. Yudistira. Tangerang: UPH Press, 2018.

Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

P. Sahardjo, Hadi. “Hidup Kudus.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 6, no. 2 (2021): 201–30. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.56>.

Pardede, Zulkisar. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.20>.

Ryken, Philip Graham. *Mengenal Allah*. Edited by Daru Susilowati. Batam: Interaksara, 2001.

Sihombing, Warseto Freddy. “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus” 1, no. 2 (2019): 142–51.